

Kerja Sama Arab Saudi – Amerika Serikat dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Sebagai Strategi Diversifikasi Ekonomi Arab Saudi dalam Vision 2030

Raihan Niki Athiyah¹, Hendra Maujana Saragih²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Nasional

¹raihanniki13@gmail.com

²hendramaujanasaragih@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya ketergantungan ekonomi Arab Saudi terhadap sektor minyak, yang mendorong pemerintah meluncurkan Saudi Vision 2030 dengan sektor pariwisata sebagai salah satu instrumen utama diversifikasi ekonomi, didukung oleh kerja sama strategis dengan Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Saudi Vision 2030 dalam mengembangkan sektor pariwisata serta mengkaji peran kerja sama Arab Saudi-Amerika Serikat dalam mendukung transformasi ekonomi tersebut, mencakup bentuk kerja sama, dampak, dan tantangan implementasinya pada periode 2020-2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, memanfaatkan data sekunder dari dokumen resmi pemerintah, jurnal akademik, laporan lembaga internasional, dan pemberitaan media kredibel, yang dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan bilateral Arab Saudi-Amerika Serikat, yang semula berpola oil-for-security, kini meluas ke sektor non-migas, mencakup investasi langsung (FDI), teknologi, energi terbarukan, hingga pertahanan dan keamanan. Amerika Serikat berkontribusi signifikan terhadap agenda diversifikasi ekonomi Arab Saudi melalui investasi, transfer teknologi, dan pengembangan modal manusia, yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal-moneter, serta posisi geostrategis Arab Saudi. Namun, kerja sama ini juga menghadapi tantangan sosial-budaya, ekologis, dan ekonomi-politik, termasuk berkurangnya daya tawar Arab Saudi akibat swasembada energi Amerika Serikat serta rendahnya kesadaran publik domestik terhadap biaya transisi energi terbarukan.

Kata Kunci: Saudi Vision 2030, diversifikasi ekonomi, kerja sama bilateral, pariwisata, Arab Saudi–Amerika Serikat

Abstract

This study is motivated by Saudi Arabia's heavy economic dependence on the oil sector, which prompted the government to launch Saudi Vision 2030, with the tourism sector serving as one of the primary instruments for economic diversification, supported by strategic cooperation with the United States. This research aims to analyze the implementation of Saudi Vision 2030 in developing the tourism sector and to examine the role of Saudi Arabia–United States cooperation in supporting this economic transformation, including the forms of cooperation, their impacts, and the challenges of implementation during the 2020–2025 period. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, utilizing secondary data obtained from official government documents, academic journals, reports published by international organizations, and credible media sources. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the bilateral relationship between Saudi Arabia and the United States, which was initially characterized by the oil-for-security framework, has expanded into non-oil sectors, including foreign direct investment (FDI), technology, renewable energy, and defense and security. The United States has made a significant contribution to Saudi Arabia's economic diversification agenda through investment, technology transfer, and human capital development, generating positive impacts on economic growth, fiscal and monetary policies, and Saudi Arabia's geostrategic position. Nevertheless, this cooperation also faces socio-cultural, ecological, and political-economic challenges, including Saudi Arabia's declining bargaining power as a result of the United States' energy self-sufficiency, as well as the limited level of domestic public awareness regarding the costs associated with the transition to renewable energy.

Keywords: *Saudi Vision 2030, economic diversification, bilateral cooperation, tourism, Saudi Arabia–United States.*

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi mendorong negara-negara di dunia untuk semakin membuka diri terhadap kerja sama lintas batas, tidak lagi terbatas pada isu keamanan dan pertahanan, melainkan meluas ke sektor non-tradisional seperti ekonomi kreatif dan pariwisata. Pariwisata internasional dipandang sebagai instrumen soft power yang efektif karena mampu memperkuat citra suatu negara sekaligus menciptakan interdependensi ekonomi antarnegara mitra, termasuk Amerika Serikat yang secara historis memiliki kepentingan strategis di Timur Tengah.

Ketergantungan negara-negara Teluk pada minyak menciptakan kerentanan struktural, terutama ketika harga minyak dunia anjlok tajam pada 2014-2016 (Al Naimi, 2022). Arab Saudi, sebagai pemilik cadangan minyak terbesar kedua di dunia dengan ekspor minyak yang pernah menyumbang hampir 75 persen dari total ekspor nasional pada

2016 (Sinaga, 2025) menjadi representasi paling signifikan dari ketergantungan tersebut (Derajat & Kurniawan, 2021).

Menyikapi tantangan itu, pemerintah Arab Saudi di bawah Putra Mahkota Muhammad bin Salman meluncurkan Saudi Vision 2030 pada April 2016 sebagai peta jalan diversifikasi ekonomi, dibangun di atas tiga pilar yaitu a vibrant society, a thriving economy, dan an ambitious nation (Sinaga, 2025). Dalam pilar a thriving economy, sektor pariwisata ditargetkan menyumbang 10 persen PDB pada 2030, dengan proyeksi 100 juta kunjungan wisatawan dan satu juta lapangan kerja baru (Iqbal & Aftab, 2025) didukung proyek berskala besar seperti NEOM, The Red Sea Project, dan AIUla.

Realisasi ambisi tersebut tidak lepas dari kebutuhan Arab Saudi akan investasi asing dan kemitraan strategis, salah satunya dengan Amerika Serikat. Hubungan kedua negara berakar pada pola oil-for-security sejak pertengahan abad ke-20, namun mengalami pergeseran sejak era Presiden Obama akibat kebijakan Pivot to Asia dan revolusi shale oil AS. Sejak itu, kerja sama meluas ke sektor non-migas, termasuk teknologi, investasi infrastruktur, serta pariwisata dan hiburan (Derajat & Kurniawan, 2021). Momentum kerja sama investasi kedua negara meningkat tajam sejak awal periode kedua pemerintahan Presiden Donald Trump. Pada Januari 2025, Putra Mahkota Muhammad bin Salman menyatakan komitmen investasi senilai 600 miliar dolar AS dalam empat tahun (Callen, 2025) yang kemudian direalisasikan dalam forum investasi Arab Saudi-Amerika Serikat di Riyadh pada Mei 2025 dengan kesepakatan lintas sektor, termasuk pariwisata, dihadiri lebih dari 300 CEO dari kedua negara (Lahiri dan Dimich-Louvet 2025). Salah satu representasi konkretnya adalah Diriyah Project senilai sekitar 64 miliar dolar AS, serta program Regional Headquarters yang menarik hampir 600 perusahaan multinasional, termasuk raksasa teknologi AS seperti Google, Amazon, dan Microsoft, ke Riyadh (Lahiri dan Dimich-Louvet, 2025).

Meskipun demikian, Callen (2025) dari Arab Gulf States Institute mengingatkan bahwa angka-angka investasi yang dikemukakan dalam forum politik tidak selalu terverifikasi secara independen, sehingga kajian akademik perlu berhati-hati dan tidak semata mengandalkan narasi politis. Berdasarkan data resmi, kepemilikan portofolio sekuritas jangka panjang Amerika Serikat oleh investor Arab Saudi tercatat sekitar 350 miliar dolar AS pada akhir 2024, sementara total estimasi investasi Arab Saudi di Amerika Serikat diperkirakan berkisar 490 miliar dolar AS (Callen, 2025), sehingga komitmen 600

miliar dolar AS dalam empat tahun dinilai terlalu optimistis untuk tercapai sepenuhnya. Terlepas dari perdebatan mengenai skala pastinya, tren peningkatan nyata kerja sama tetap terlihat pada sejumlah proyek konkret, termasuk pada sektor pertahanan, teknologi, konstruksi, kesehatan, pendidikan, serta pariwisata dan hiburan.

Arab Saudi juga bersaing dengan sesama negara Teluk dalam menarik investasi Amerika Serikat. Uni Emirat Arab melalui penasihat keamanan nasionalnya, Sheikh Tahnoun bin Zayed, telah lebih dahulu mengumumkan komitmen investasi senilai 1,4 triliun dolar AS ke Amerika Serikat dalam kurun sepuluh tahun, mencakup sektor kecerdasan buatan, energi, hingga manufaktur aluminium, sementara Qatar melalui Qatar Investment Authority telah membangun hubungan investasi yang solid sejak 2015 (Hirschfeld, 2025). Persaingan antarnegara Teluk tersebut turut mendorong Arab Saudi semakin agresif menawarkan skema kerja sama investasi, termasuk pada sektor pariwisata, guna memastikan posisinya tetap menjadi mitra utama Amerika Serikat di kawasan Teluk.

Dari perspektif pelaku usaha, US Saudi Business Council (2025) mengidentifikasi bahwa Vision 2030 membuka peluang besar bagi investor Amerika Serikat untuk terlibat dalam proyek energi terbarukan, teknologi, dan infrastruktur pariwisata, didukung oleh struktur demografi Arab Saudi yang didominasi penduduk usia muda sebagai pasar konsumen yang atraktif. Namun demikian, sejumlah tantangan turut diingatkan, termasuk kompleksitas regulasi yang masih menyisakan proses birokrasi, kepekaan terhadap norma sosial dan gaya negosiasi lokal, serta dinamika geopolitik kawasan yang dapat memengaruhi stabilitas pasar investasi, termasuk pada proyek-proyek pariwisata berskala besar.

Keterlibatan Amerika Serikat dalam mendukung transformasi sektor pariwisata Arab Saudi juga tercermin dalam kajian perdagangan resmi pemerintah AS. International Trade Administration menempatkan sektor travel, tourism, and entertainment sebagai salah satu sektor prioritas dalam kerja sama ekonomi dengan Arab Saudi di bawah kerangka Vision 2030. Pada Oktober 2021, Kementerian Pariwisata Arab Saudi mengumumkan paket investasi senilai satu triliun dolar AS untuk sektor pariwisata dalam kurun sepuluh tahun ke depan, sekaligus menyatakan komitmennya untuk bekerja sama secara aktif dengan investor sektor swasta, termasuk perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat. Selain investasi langsung, Public Investment Fund (PIF) Arab Saudi turut mengakuisisi

saham senilai lebih dari tiga miliar dolar AS pada sejumlah perusahaan hiburan dan pariwisata asal Amerika Serikat sebagai bagian dari strategi diversifikasi portofolio.

Selain pariwisata rekreasi dan hiburan, pariwisata religi dalam bentuk penyelenggaraan ibadah haji dan umrah juga tetap menjadi salah satu pilar penting sektor pariwisata Arab Saudi, dengan pemerintah terus memperluas kapasitas infrastruktur di Mekkah dan Madinah guna mengakomodasi peningkatan jumlah jemaah dari berbagai negara. Kombinasi antara pariwisata religi yang telah mapan dan pariwisata rekreasi yang baru dikembangkan tersebut menjadikan sektor pariwisata Arab Saudi sebagai arena strategis yang kompleks, sehingga kerja sama dengan mitra eksternal seperti Amerika Serikat, baik dalam bentuk investasi, transfer teknologi, maupun pengembangan sumber daya manusia, menjadi krusial bagi keberhasilan diversifikasi ekonomi secara menyeluruh.

Keberhasilan Arab Saudi mewujudkan target-target ambisius pilar a thriving economy pada Vision 2030, khususnya di sektor pariwisata, tidak dapat dilepaskan dari peran kerja sama bilateral dengan mitra strategisnya, Amerika Serikat, yang mencakup investasi langsung, transfer teknologi digital, kemitraan riset dan pengembangan sumber daya manusia, hingga kerja sama subsektor hiburan. Fenomena tersebut relevan dibaca melalui kerangka teori kerja sama bilateral dalam studi hubungan internasional, baik dari perspektif realisme yang menekankan kepentingan keamanan dan kekuasaan, perspektif liberalisme yang menyoroti interdependensi ekonomi dan institusi, maupun pendekatan relasional yang memandang kerja sama sebagai proses interaksi kompleks yang terus berkembang seiring perubahan kepentingan kedua negara.

Di luar laporan lembaga dan pemberitaan mutakhir tersebut, transformasi ekonomi Arab Saudi melalui Vision 2030 juga telah dikaji oleh sejumlah peneliti terdahulu, meski dengan penekanan tema yang berbeda-beda. Hikmah (2019) memandang Vision 2030 sebagai reformasi ekonomi terbesar dalam sejarah modern Arab Saudi yang terkait erat dengan modernisasi tata kelola, namun belum menyentuh peran mitra eksternal. (Sinaga, 2025) menyoroti strategi rewarding opportunities, termasuk pengembangan pariwisata, sekaligus fungsinya sebagai instrumen diplomasi ekonomi untuk memperbaiki citra internasional Arab Saudi. Dzarivauri (2023) berfokus pada reformasi kelembagaan dan regulasi domestik tanpa banyak mengelaborasi keterlibatan Amerika Serikat. Sementara itu, Febrianti, Nurdin, dan Rianda (2025) mengkaji diplomasi publik Arab Saudi untuk membangun nation branding terhadap Amerika Serikat, dan Rahmadini, Santoso, dan

Marsingga (2024) menyoroti sepak bola sebagai instrumen soft power dalam agenda diversifikasi ekonomi, namun keduanya belum menempatkan sektor pariwisata sebagai fokus spesifik kerja sama bilateral.

Kelima kajian tersebut secara kolektif menegaskan bahwa transformasi ekonomi Arab Saudi melalui Vision 2030 merupakan fenomena multidimensi yang melibatkan unsur ekonomi, sosial, kelembagaan, dan diplomasi publik. Namun demikian, perhatian akademik selama ini masih terpusat pada dimensi domestik reformasi ekonomi (Hikmah 2019; Dzarivauri 2023) atau pada instrumen diplomasi publik yang bersifat umum maupun bertumpu pada subsektor olahraga (Febrianti, Nurdin, dan Rianda 2025; Rahmadini, Santoso, dan Marsingga 2024), sementara kajian yang secara spesifik memosisikan sektor pariwisata sebagai arena kerja sama bilateral Arab Saudi-Amerika Serikat, lengkap dengan bentuk konkret investasi dan implikasi geostrategisnya, masih belum banyak dieksplorasi. Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan ilmiah (novelty) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara khusus menjadikan sektor pariwisata sebagai fokus utama kajian kerja sama bilateral Arab Saudi-Amerika Serikat, bukan sekadar salah satu dari banyak sektor non-migas yang dibahas sepintas. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan data dan peristiwa mutakhir pascapertengahan tahun 2020-an, termasuk komitmen investasi era kedua pemerintahan Presiden Donald Trump, forum investasi Arab Saudi-Amerika Serikat Mei 2025, serta realisasi proyek Diriyah dan program Regional Headquarters, yang belum tercakup dalam penelitian-penelitian terdahulu. Ketiga, penelitian ini menggabungkan perspektif Ekonomi Politik Internasional dengan teori kepentingan nasional untuk menganalisis kerja sama pariwisata sebagai titik temu antara kepentingan ekonomi, keamanan, dan tata kelola internasional kedua negara.

Analisis kesenjangan atas keseluruhan tinjauan literatur di atas, baik yang bersumber dari kajian akademik terdahulu maupun dari laporan lembaga dan pemberitaan mutakhir, memperlihatkan sedikitnya tiga celah penelitian yang relevan untuk diisi. Pertama, terdapat kesenjangan tematik, yaitu minimnya kajian yang secara spesifik dan sistematis mengelaborasi kerja sama Arab Saudi-Amerika Serikat dalam sektor pariwisata sebagai instrumen diversifikasi ekonomi, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada dimensi domestik pembangunan pariwisata (Iqbal dan Aftab, 2025; Al Naimi, 2021). Kedua, terdapat kesenjangan temporal, yaitu terbatasnya kajian yang memasukkan perkembangan kerja sama investasi pariwisata Arab Saudi-Amerika Serikat pasca pertengahan tahun 2020-an, mengingat sebagian besar literatur akademik yang

tersedia disusun sebelum intensifikasi kerja sama pada periode 2025. Ketiga, terdapat kesenjangan analitis, yaitu belum banyak penelitian yang membaca kerja sama pariwisata Arab Saudi-Amerika Serikat melalui kombinasi kerangka Ekonomi Politik Internasional dan teori kepentingan nasional secara terpadu, padahal kombinasi tersebut relevan untuk mengungkap kepentingan ekonomi, keamanan, dan tata kelola internasional yang melandasi kerja sama kedua negara (Sinaga, 2025). Ketiga celah inilah yang menjadi pijakan utama urgensi dan posisi akademik penelitian ini.

Berdasarkan kebaruan ilmiah dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana kerja sama Arab Saudi dan Amerika Serikat berkontribusi dalam memperkuat sektor pariwisata Arab Saudi dalam kerangka Saudi Vision 2030, guna melengkapi kekosongan kajian yang selama ini lebih berfokus pada dimensi domestik tanpa mengelaborasi secara mendalam dimensi kerja sama bilateral dan implikasi geostrategisnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan secara sistematis kerja sama Arab Saudi–Amerika Serikat dalam pengembangan sektor pariwisata serta menganalisis perannya sebagai strategi diversifikasi ekonomi dalam kerangka Saudi Vision 2030 pada periode 2020–2025. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji kerjasama internasional, kebijakan pembangunan nasional, dan transformasi ekonomi tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks kebijakan, kepentingan aktor negara, serta dinamika hubungan bilateral kedua negara.

Data dikumpulkan melalui sumber sekunder, terdiri atas dokumen resmi dan publikasi pemerintah dari Arab Saudi maupun Amerika Serikat (laporan Saudi Vision 2030, kebijakan pengembangan pariwisata, laporan kementerian terkait, serta pernyataan resmi kerja sama bilateral), sumber akademik berupa buku, jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan diversifikasi ekonomi, teori negara rentier, diplomasi ekonomi, dan kerja sama internasional, dan dilengkapi sumber pendukung berupa laporan lembaga internasional, data statistik, serta pemberitaan media internasional yang kredibel untuk menangkap perkembangan empiris terkini.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema utama penelitian ketergantungan Arab Saudi terhadap minyak, kebijakan Vision 2030, bentuk kerja sama bilateral, serta dampak

pariwisata terhadap diversifikasi ekonomi dan perubahan sosial. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau skema konseptual yang mengaitkan temuan empiris dengan teori kerjasama internasional. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi data untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian melalui analisis pola, hubungan, dan implikasi kerja sama Arab Saudi–Amerika Serikat terhadap pengembangan pariwisata dan diversifikasi ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan bilateral Amerika Serikat (AS) dan Arab Saudi merupakan salah satu relasi strategis paling kompleks dalam politik internasional modern, berlangsung hampir satu abad sejak ditemukannya cadangan minyak di Semenanjung Arabia pada awal abad ke-20. Kedua negara membangun kemitraan berdasarkan prinsip minyak sebagai imbalan atas keamanan (*oil-for-security*): Arab Saudi menjadi pemasok energi utama dunia, sementara AS memberikan jaminan keamanan terhadap ancaman regional.

Fondasi hubungan ini diletakkan pada 1933 melalui perjanjian eksplorasi eksklusif Standard Oil of California (kini Chevron) dengan Arab Saudi, lalu diperkuat pada 1938 dengan bergabungnya Standard Oil of New Jersey (kini ExxonMobil) membentuk Arabian American Oil Company (Aramco) (Sitorus, 2023). Memasuki abad ke-21, hubungan ini bergeser akibat perubahan geopolitik global, revolusi shale oil AS, perbedaan sikap terhadap kelompok Islam moderat, hingga penolakan Arab Saudi atas permintaan Presiden Joe Biden untuk menaikkan produksi minyak.

Dalam perspektif neoliberalisme, hubungan ini mencerminkan prinsip saling ketergantungan (*interdependence*) meski sistem internasional bersifat anarkis, negara tetap memilih kerja sama apabila menguntungkan kepentingan nasionalnya (Baldwin, 1993 dalam Sitorus, 2023). Kerja sama minyak berkembang pesat sejak dekade 1980-an dan berlanjut disertai bantuan militer, peralatan pertahanan, dan perlindungan diplomatik AS kepada Arab Saudi (Sitorus, 2023).

Pergeseran paling signifikan terjadi pada era Presiden Barack Obama (2009–2017), didorong oleh dua faktor utama antara lain strategi *Pivot to Asia* dan revolusi shale oil (Jafari Valdani & Professor of International Relations, 2019). *Pivot to Asia* yang diumumkan pada 2011 memindahkan fokus kebijakan luar negeri AS ke Asia-Pasifik, yang oleh Riyadh dipandang sebagai sinyal berkurangnya komitmen keamanan AS di Timur

Tengah diperkuat oleh sikap Obama yang tidak sepenuhnya mendukung rezim monarki, misalnya dalam kasus Mesir (Jafari Valdani & Professor of International Relations, 2019).

Revolusi shale oil, melalui teknologi horizontal drilling dan hydraulic fracturing, membuat produksi minyak mentah AS pada 2013 melampaui volume impornya sebuah titik balik yang mengurangi urgensi AS menjaga akses minyak Arab Saudi (Jafari Valdani & Professor of International Relations, 2019). Ketegangan ini berpuncak ketika Putra Mahkota Mohammed bin Salman (MBS) menolak permintaan Presiden Biden untuk menaikkan produksi minyak guna meredam lonjakan harga energi akibat invasi Rusia ke Ukraina (Sitorus, 2023). Dalam kerangka neoliberalisme, penolakan ini mencerminkan kalkulasi rasional Arab Saudi untuk menjaga harga minyak tinggi demi membiayai diversifikasi ekonomi Vision 2030, sekaligus pesan politik bahwa Arab Saudi tidak lagi subordinat terhadap AS (Sitorus, 2023).

Negara-negara Gulf Cooperation Council (GCC) aktif mengintegrasikan kecerdasan buatan, big data, komputasi awan, dan IoT ke industri minyak dan gas. Analisis bibliometrik 505 dokumen SCOPUS oleh Al-Hajri et al. (2024) menunjukkan UEA memimpin publikasi transformasi digital sektor ini (35%), diikuti Arab Saudi (29%) dan Kuwait (26%). Transformasi ini terkait erat dengan Vision 2030 dan menempatkan Saudi Aramco sebagai salah satu dari enam pusat riset dunia di bidang ini. Transformasi digital ini di satu sisi mengurangi ketergantungan Arab Saudi pada teknologi AS, namun di sisi lain membuka peluang kerja sama baru dengan perusahaan teknologi AS. Tantangan yang teridentifikasi mencakup kesenjangan infrastruktur, perubahan budaya organisasi, keamanan siber, dan kebutuhan SDM digital, dengan keamanan siber menjadi perhatian khusus di tengah persaingan teknologi AI dan 5G (Al-Hajri et al., 2024).

Kerja sama minyak Arab Saudi–AS menciptakan saling ketergantungan asimetris namun saling menguntungkan seperti Arab Saudi bergantung pada teknologi dan pasar AS, sementara AS bergantung pada pasokan minyak murah Saudi. Studi Al-Mahish, Alzahrani, Elzaki dan Slama (2024) menemukan bahwa kenaikan 1% pasokan minyak mentah meningkatkan output industri penyulingan sebesar 0,41% dalam jangka pendek dan 0,52% dalam jangka panjang. Kemitraan teknis Saudi Aramco dengan perusahaan AS memperkuat posisi Arab Saudi sebagai produsen dengan biaya ekstraksi terendah di dunia (Alnemeiri et al., 2025).

Investasi ini mengalir bagi kedua negara, perusahaan AS menjadi investor asing terbesar di Arab Saudi, sementara Public Investment Fund (PIF) Arab Saudi menanamkan modal besar di AS. Derouez et al. (2024) menemukan FDI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Arab Saudi sebesar 0,539%, dengan hubungan kausalitas dua arah (bidirectional) antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Reformasi investasi 2019 yang membuka kepemilikan saham asing hingga 100% di sektor tertentu (Sinaga, 2025), serta zona ekonomi khusus seperti King Abdullah Economic City (KAEC), menjadi instrumen penarik investasi AS. PIF turut mendanai proyek energi terbarukan yang melibatkan mitra AS (Alnemeiri et al., 2025).

Vision 2030 menargetkan 50% listrik dari energi terbarukan, membuka peluang kolaborasi dengan perusahaan AS yang memimpin teknologi panel surya, turbin angin, dan penyimpanan energi (Alnemeiri et al., 2025). Program National Renewable Energy Program (NREP) menargetkan 27% energi terbarukan pada 2030 dan membutuhkan alih teknologi dari AS. Derouez et al. (2024) mencatat bahwa pengeluaran R&D justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan jangka pendek, mengindikasikan kesenjangan kapasitas penyerapan teknologi memperkuat urgensi kerja sama SDM dengan AS.

Program inovasi domestik seperti Misk Innovation dan Badir Program for Technology Incubators kerap melibatkan kemitraan dengan universitas dan perusahaan AS (Sinaga, 2025). Pengembangan jaringan 5G nasional turut mendorong adopsi IoT, kendaraan otonom, dan smart city, sekaligus memperdalam ketergantungan teknologi kedua negara (Sinaga, 2025). Arab Saudi juga memiliki potensi besar bahan baku kritis (litium, nikel, kobalt, tembaga, logam tanah jarang) yang relevan bagi rantai pasok teknologi energi bersih AS (Alnemeiri et al., 2025).

Merujuk kerangka Nuechterlein dalam Sinaga (2025), kepentingan keamanan dan ekonomi merupakan dua dimensi kepentingan nasional yang saling terkait. Kerja sama pertahanan penjualan senjata, pelatihan militer, dan pangkalan AS di Saudi menciptakan payung keamanan yang mendukung iklim investasi stabil. Al-Mahish et al. (2024) menegaskan bahwa guncangan eksternal signifikan memengaruhi industri penyulingan Saudi, sehingga kerja sama pertahanan berfungsi sebagai asuransi geopolitik bagi kepentingan ekonomi kedua negara.

Sejak penemuan minyak pertama pada 1938 oleh California Arabian Standard Oil Company (kemudian ARAMCO), minyak menjadi fondasi ekonomi Saudi sebesar 87%

pendapatan negara dan 90% pendapatan ekspor (Zabadi, 2021). Guncangan harga minyak dunia (dari US\$110/barel pada 2014 turun ke US\$26/barel pada 2016) yang dipicu revolusi shale AS mendorong percepatan agenda diversifikasi melalui Vision 2030 (Zabadi, 2021). Yusuf dan Lytras (2023) menekankan bahwa model Circular Carbon Economy (CCE) dan digitalisasi menjadi instrumen transformasional penting bagi keberlanjutan kompetitif perusahaan Saudi, dengan AS berperan sentral sebagai mitra teknologi dan investasi.

AS lama menjadi pemasok senjata utama Saudi, hamper 61% impor senjata Saudi periode 2013–2017 berasal dari AS (Zabadi, 2021). Anggaran pertahanan Saudi sebesar US\$82 miliar direspons AS dengan tawaran perdagangan senjata lebih dari US\$110 miliar; nilai penjualan senjata AS ke Saudi meningkat dari US\$2,17 miliar (2014) menjadi US\$5,47 miliar (2017), turut menyerap 31.267 tenaga kerja AS pada 2016 (Zabadi, 2021).

Investasi AS ke Saudi naik dari US\$8,8 miliar (2014) menjadi US\$11,085 miliar (2017), sebaliknya investasi Saudi ke AS naik dari US\$11,542 miliar menjadi US\$14,055 miliar pada periode yang sama (Zabadi, 2021). Di luar angka, kontribusi terpenting AS adalah modal manusia dan keahlian manajerial perusahaan konsultan seperti Boston Consulting Group, McKinsey, dan Oliver Wyman terlibat dalam reformasi birokrasi Saudi (Zabadi, 2021). PIF diperkirakan memiliki aset lebih dari US\$250 miliar terkait kepentingan AS, dengan kesepakatan investasi bersama Amazon, Snap, dan AMC, serta kepemilikan obligasi AS senilai US\$114,4 miliar. Investasi Saudi senilai US\$11,5 miliar pada 2015 turut menyerap 10.400 pekerjaan di AS (Zabadi, 2021).

Yusuf dan Lytras (2023) menegaskan digitalisasi sebagai instrumen transformasional menuju keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Teknologi AI, IoT, big data, dan komputasi awan dari perusahaan AS menjadi infrastruktur krusial bagi CCE Saudi IoT misalnya memungkinkan pemantauan aset sepanjang siklus hidup untuk mendukung ekonomi sirkular. Zabadi (2021) mencatat investasi tokoh Saudi seperti Pangeran Alwaleed bin Talal (alumnus Universitas Syracuse) di perusahaan AS seperti Uber dan Tesla sebagai contoh jalur modal manusia.

Teknologi CO₂-enhanced oil recovery dan carbon capture and storage yang dikembangkan perusahaan AS membantu Saudi menurunkan emisi sambil mempertahankan produksi (Yusuf & Lytras, 2023). Tantangan implementasi CCE mencakup kesulitan mengukur aktivitas ekonomi sirkular, minimnya data, serta rendahnya

kesadaran pemangku kepentingan yang mendorong kebutuhan kolaborasi kebijakan dan pelatihan dari mitra AS.

FDI berkontribusi 0,539% terhadap pertumbuhan ekonomi Saudi untuk setiap kenaikan 1% (Derouez et al., 2024), dengan hubungan kausalitas Granger dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi pola yang bersifat mutually reinforcing. Keanggotaan WTO sejak 2005 mendorong liberalisasi perdagangan dan investasi (Suradi, Janwari & Al-Hakim, 2024), disertai privatisasi BUMN di sektor telekomunikasi, listrik, air, dan transportasi yang melibatkan perusahaan multinasional AS (Suradi et al., 2024).

Ekspor energi (EE) dan harga energi (EP) masing-masing berpengaruh 4,891% dan 3,762% terhadap pertumbuhan ekonomi Saudi untuk setiap kenaikan 1% (Derouez et al., 2024). Al Shammre (2024) menemukan pembentukan modal tetap dan kemajuan teknologi berdampak positif signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan Saudi, sektor yang banyak melibatkan perusahaan dan lembaga riset AS.

Karena riyal Saudi (SAR) dipatok terhadap dolar AS, kebijakan moneter Saudi Arabian Monetary Authority (SAMA) secara struktural mengikuti arah kebijakan The Federal Reserve (Suradi et al., 2024). Kebijakan fiskal ekspansif Saudi meningkatkan pinjaman dan belanja infrastruktur sejalan prinsip multiplier Keynesian didukung akses pasar modal internasional termasuk obligasi global yang banyak diserap investor AS (Suradi et al., 2024).

Dengan pendekatan NARDL, Bilal, Alawadh, Rafi dan Akhtar (2024) menemukan FDI berdampak inflasioner tertunda terhadap CPI sebesar 0,45% untuk setiap kenaikan 1% FDI dalam jangka panjang, dan keterbukaan perdagangan positif (TO+) meningkatkan CPI hingga 11,02%. Pada masa pandemi COVID-19, Kementerian Keuangan Saudi menerbitkan paket kebijakan lebih dari SAR 120 miliar, dalam koordinasi forum global seperti G20 di mana AS menjadi aktor utama (Suradi et al., 2024).

Sektor migas menyumbang lebih dari 70% pendapatan negara dan 85% ekspor Saudi (Suradi et al., 2024), memberi Riyadh posisi tawar strategis dalam OPEC untuk memengaruhi stabilitas pasokan energi global, termasuk kepentingan keamanan energi AS. Dukungan AS terhadap reformasi domestik Vision 2030, termasuk pengembangan pariwisata, difasilitasi lewat investasi, konsultasi kebijakan, dan kerja sama R&D (Derouez et al., 2024).

Hubungan ini dapat dianalisis melalui tiga pendekatan yaitu realisme (keseimbangan kekuatan menghadapi Iran), liberalisme (interdependensi ekonomi mendorong stabilitas politik), dan pendekatan relasional/kompleksitas Ludwig (2021) yang memandang hubungan ini sebagai jalinan kepentingan yang terus berevolusi. Arab Saudi turut menjalankan diplomasi lunak melalui filantropi global dan partisipasi di forum multilateral seperti G20 (Suradi et al., 2024). Namun demikian, ketergantungan tinggi pada satu mitra strategis menimbulkan kerentanan terhadap pergantian pemerintahan AS dan tekanan isu HAM, mendorong Arab Saudi turut memperluas kerja sama dengan Asia dan Eropa sebagai mitigasi risiko.

Meski kerangka neoliberalisme menekankan interdependensi ekonomi mendorong kerja sama saling menguntungkan (Sitorus, 2023), realitas implementasi menghadapi hambatan struktural, ekonomi-politik, dan geopolitik. Islam dan Ali (2024) mengidentifikasi bahwa Arab Saudi belum memiliki kerangka kebijakan energi yang mapan untuk memandu transisi energi secara koheren, diperparah dominasi Kementerian Energi tanpa koordinasi lintas-sektor yang memadai sehingga menimbulkan fragmentasi kebijakan. Birokrasi Competitive Procurement Process (CPP) turut menjadi hambatan administratif utama bagi mitra investasi AS yang terbiasa dengan proses tender lebih transparan (Islam & Ali, 2024).

Kajian Al-Mahish et al. (2024) atas industri pengilangan Saudi periode 1990–2020 menemukan kondisi decreasing returns to scale, dengan elastisitas tenaga kerja dan modal bernilai negatif akibat alokasi sumber daya pada fungsi pendukung, bukan produksi inti dipertahankan pemerintah karena pertimbangan penyerapan tenaga kerja domestik, menciptakan ketegangan dengan logika efisiensi pasar neoliberal. Griffiths (2017) mencatat lemahnya independensi regulator energi di kawasan GCC serta dominasi model Independent Power Producer (IPP) yang membatasi partisipasi perusahaan menengah AS. Islam dan Ali (2024) juga menyoroti kesenjangan data energi domestik yang menyulitkan due diligence investor AS.

Madani dan Qomar (2025) menjelaskan fenomena resource curse di Timur Tengah, di mana kekayaan sumber daya justru memicu ketidakadilan distribusi akibat dominasi elite. Ketergantungan tinggi Saudi pada energi tanpa diversifikasi memadai tetap menjadi kerentanan struktural jangka panjang. Penolakan MBS atas permintaan Presiden Biden untuk menaikkan produksi minyak (Sitorus, 2023) memperlihatkan pergeseran hubungan

energi Saudi-AS dari interdependen menjadi lebih kompetitif, seiring AS mempertimbangkan proyek seperti Willow Project sebagai alternatif pasokan domestik.

Subsidi energi domestik GCC yang melampaui USD 100 miliar pada 2011 termasuk USD 30 miliar untuk listrik (Griffiths, 2017) membuat proyek energi terbarukan hasil kerja sama dengan AS kurang kompetitif secara komersial. Islam dan Ali (2024) mencatat permintaan listrik yang tumbuh rata-rata 8% per tahun akibat tarif rendah memperlambat transisi energi. Ketergantungan pada tenaga kerja teknis impor (sekitar 50%) turut menghambat transfer teknologi dari mitra AS ke tenaga kerja lokal Saudi (Islam & Ali, 2024).

Madani dan Qomar (2025) menegaskan Timur Tengah sebagai ajang persaingan kekuatan besar (AS, Rusia, Tiongkok), memaksa Arab Saudi menyeimbangkan hubungan dengan AS sembari menjaga fleksibilitas dengan mitra lain. Konflik berkepanjangan di Suriah, Israel-Palestina, dan Yaman menciptakan efek domino yang mengalihkan prioritas Saudi dari agenda diversifikasi jangka panjang ke agenda keamanan jangka pendek.

Krisis Ukraina memberi keuntungan finansial jangka pendek bagi Saudi sebagai eksportir minyak, namun juga mendorong diversifikasi mitra energi Eropa yang mengurangi eksklusivitas hubungan Saudi-AS, Arab Saudi bahkan menjalin kemitraan hidrogen hijau dengan Jerman (Islam & Ali, 2024). Peningkatan produksi shale oil AS turut mengurangi daya tawar geopolitik Saudi (Sitorus, 2023). Islam dan Ali (2024) mencatat potensi penghematan USD 3,1 miliar dari kerja sama pipa gas GCC belum terealisasi akibat lemahnya koordinasi kawasan, sementara hanya 26% masyarakat Saudi bersedia membayar lebih untuk energi terbarukan meski kesadaran lingkungan mencapai 96% menjadi hambatan legitimasi domestik bagi realisasi kerja sama energi berskala besar dengan AS.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama Arab Saudi-Amerika Serikat memiliki peran signifikan dalam mendukung implementasi Saudi Vision 2030, khususnya pada sektor pariwisata sebagai instrumen diversifikasi ekonomi nasional. Hubungan bilateral yang semula berpola oil-for-security sejak pertengahan abad ke-20 telah bertransformasi secara struktural menjadi kemitraan multidimensi yang mencakup investasi langsung (FDI), transfer teknologi, energi terbarukan, pengembangan modal

manusia, hingga kerja sama pertahanan dan keamanan. Pergeseran ini didorong oleh sejumlah faktor geopolitik, antara lain strategi Pivot to Asia pada era Presiden Obama, revolusi shale oil Amerika Serikat, serta penolakan Arab Saudi atas permintaan kenaikan produksi minyak pada era Presiden Biden, yang secara kolektif mendorong Riyadh mempercepat agenda diversifikasi ekonomi melalui Vision 2030.

Dalam kerangka a thriving economy, sektor pariwisata ditempatkan sebagai salah satu pilar utama dengan target kontribusi 10 persen terhadap PDB, 100 juta kunjungan wisatawan, dan satu juta lapangan kerja baru pada 2030. Realisasi target tersebut ditopang oleh proyek-proyek berskala besar seperti NEOM, The Red Sea Project, AIUla, dan Diriyah Project, yang sebagian besar melibatkan investasi, teknologi, serta keahlian manajerial dari mitra Amerika Serikat. Momentum kerja sama ini meningkat tajam sejak awal periode kedua pemerintahan Presiden Donald Trump, ditandai dengan komitmen investasi senilai 600 miliar dolar AS serta forum investasi Arab Saudi–Amerika Serikat di Riyadh pada Mei 2025 yang turut mencakup sektor pariwisata dan hiburan. Selain pariwisata rekreasi, pariwisata religi dalam bentuk penyelenggaraan haji dan umrah tetap menjadi pilar penting yang memperkuat posisi strategis sektor pariwisata Arab Saudi secara keseluruhan.

Kontribusi Amerika Serikat terhadap agenda diversifikasi ekonomi Arab Saudi terbukti signifikan secara empiris. Studi-studi yang dikaji menunjukkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Arab Saudi, dengan hubungan kausalitas dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Reformasi investasi yang membuka kepemilikan saham asing hingga 100% pada sektor tertentu, disertai pembentukan zona ekonomi khusus, turut menjadi daya tarik utama bagi investor Amerika Serikat. Di luar aspek investasi, kontribusi modal manusia dan keahlian manajerial melalui keterlibatan lembaga konsultan internasional, program inovasi domestik, serta kemitraan riset dan pengembangan turut memperkuat kapasitas kelembagaan Arab Saudi dalam menjalankan transformasi ekonominya. Pada aspek kebijakan makro, keterikatan riyal Saudi terhadap dolar Amerika Serikat menjadikan kebijakan moneter Arab Saudi secara struktural mengikuti arah kebijakan Federal Reserve, sementara kebijakan fiskal ekspansif Arab Saudi turut ditopang oleh akses pasar modal internasional yang banyak diserap investor Amerika Serikat. Pada dimensi geostrategis, kerja sama pertahanan turut berfungsi sebagai jaminan keamanan yang mendukung stabilitas iklim investasi kedua negara.

Meskipun demikian, implementasi kerja sama ini tidak lepas dari sejumlah tantangan struktural. Pada dimensi ekonomi-politik, kompleksitas regulasi investasi, birokrasi pengadaan yang belum sepenuhnya transparan, serta minimnya koordinasi kebijakan energi lintas sektor menjadi hambatan bagi optimalisasi kerja sama. Pada dimensi ekologis, subsidi energi domestik yang tinggi membuat proyek energi terbarukan hasil kerja sama dengan Amerika Serikat kurang kompetitif secara komersial, sementara rendahnya kesediaan masyarakat Arab Saudi untuk membayar lebih bagi energi terbarukan turut menjadi hambatan legitimasi domestik. Pada dimensi sosial-budaya, kepekaan terhadap norma lokal dan gaya negosiasi turut memengaruhi efektivitas kemitraan dengan investor Amerika Serikat. Selain itu, revolusi shale oil dan swasembada energi Amerika Serikat secara bertahap mengurangi daya tawar geopolitik Arab Saudi dalam hubungan bilateral, mendorong Riyadh memperluas diversifikasi mitra strategis ke kawasan Asia dan Eropa sebagai langkah mitigasi risiko, termasuk melalui persaingan dengan sesama negara Teluk seperti Uni Emirat Arab dan Qatar dalam menarik investasi Amerika Serikat.

Secara teoretis, temuan ini relevan dibaca melalui kombinasi perspektif realisme, liberalisme, dan pendekatan relasional. Realisme menjelaskan dimensi keamanan dan keseimbangan kekuatan yang tetap menjadi landasan strategis hubungan kedua negara di tengah dinamika kawasan Timur Tengah. liberalisme menegaskan bahwa interdependensi ekonomi mendorong stabilitas hubungan bilateral meski sistem internasional bersifat anarkis sedangkan pendekatan relasional menempatkan kerja sama ini sebagai proses interaksi yang terus berevolusi seiring perubahan kepentingan kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2025, May 10). *US to fast-track investments from Middle East before Trump trip: Report*. Retrieved from <https://www.aljazeera.com/economy/2025/5/10/us-to-fast-track-investments-from-middle-east-before-trump-trip-report>
- Al Naimi, S. M. (2022). Economic diversification trends in the Gulf: The case of Saudi Arabia. *Circular Economy and Sustainability*, 2(1), 221–230. <https://doi.org/10.1007/s43615-021-00106-0>
- Albalawi, A., Kidd, L., & Cowey, E. (2020). Factors contributing to the patient safety culture in Saudi Arabia: A systematic review. *BMJ Open*, 10(9), e037875. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037875>

Al-Hajri, A., Abdella, G. M., Al-Yafei, H., Aseel, S., & Hamouda, A. M. (2024). A systematic literature review of the digital transformation in the Arabian Gulf's oil and gas sector. *Sustainability*, 16(15), 6601. <https://doi.org/10.3390/su16156601>

Al-Mahish, M., Alzahrani, F., Elzaki, R., & Ben Slama, M. (2024). Economies of scale in Saudi Arabia's refining sector: An application of modern econometric models. *Heliyon*, 10, e30150. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30150>

Alnajim, R. A., & Fakieh, B. (2023). A tourist-based framework for developing digital marketing for small and medium-sized enterprises in the tourism sector in Saudi Arabia. *Data*, 8(12), 179. <https://doi.org/10.3390/data8120179>

Alnemeiri, K. A., Iglesias Gomez, G., & DeLlano-Paz, F. (2025). Measuring the impacts of Saudi Arabia's energy diversification strategy: A review. *Energy Strategy Reviews*, 58, 101731. <https://doi.org/10.1016/j.esr.2025.101731>

Arab Gulf States Institute. (n.d.). *Distinguishing myth from reality: Saudi Arabia's trade and investment with the United States*. Retrieved from <https://agsi.org/analysis/distinguishing-myth-from-reality-saudi-arabias-trade-and-investment-with-the-united-states/>

Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2021). Saudi Vision 2030 dan kebijakan reformasi pada Kerajaan Arab Saudi. *Global & Policy*, 9(1), 39–50.

Derouez, F., Ifa, A., Aljughaiman, A. A., Bu Haya, M., Lutfi, A., Alrawad, M., & Bayomei, S. (2024). Energy, technology, and economic growth in Saudi Arabia: An ARDL and VECM analysis approach. *Heliyon*, 10, e26033. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26033>

Euronews. (2025, May 21). *How Saudi Arabia is building closer investment ties with Europe and the US*. Retrieved from <https://www.euronews.com/business/2025/05/21/how-saudi-arabia-is-building-closer-investment-ties-with-europe-and-the-us>

Iqbal, T., & Aftab, F. (2025). Exploring tourism's contribution to Saudi Arabia's Vision 2030: Aligning with UN SDG 8 for sustainable growth. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(3), 1283–1289. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.200333>

- Jafari Valdani, A., & Jafari, H. (2019). Strategic differences between the US and Saudi Arabia in Arab World (2010–2017). *Geopolitics Quarterly*, 14(4), 62–83.
- KPMG. (2017). *Saudi Vision 2030: Life after oil*. KPMG Corporate Intelligence. Retrieved from <https://assets.kpmg.com/content/dam/kpmgsites/uk/pdf/2017/03/saudi-vision-2030-life-after-oil-kpmg-corporate-intelligence.pdf>
- Lapasa, A. P., & Ismail, Z. (2022). Kebijakan Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020. *SIYAR: Jurnal Prodi Hubungan Internasional*, 2(1).
- Lestari, B. A. (2015). Dampak pengembangan shale oil Amerika Serikat terhadap OPEC (Organization of Exporting Countries). *JOM FISIP*, 2(2).
- Saudinesia. (n.d.). *Al-Falih: Hari ini lahir investasi terbesar AS–Saudi*. Retrieved from <https://saudinesia.id/akhbar/al-falih-hari-ini-lahir-investasi-terbesar-as-saudi/>
- Sinaga, E. (2025). Strategi ekonomi Arab Saudi dalam mewujudkan rewarding opportunities pada Saudi Vision 2030. *Global Insight Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.2732>
- Sitorus, L. E. D. (2023). Minat Arab Saudi untuk memutus hubungan/pemasukan minyak dengan Amerika Serikat: Neoliberalisme. Universitas Airlangga.
- Suradi, Janwari, Y., & Al-Hakim, S. (2024). Implementasi kebijakan fiskal negara Islam Arab Saudi dan Emirat Arab. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 556–568. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1040>
- U.S.-Saudi Business Council. (n.d.). *US investment in Saudi Arabia: Opportunities and challenges*. Retrieved from <https://www.us-saudi-business.org/us-investment-in-saudi-arabia-opportunities-and-challenges/>
- Voice of America Indonesia. (n.d.). *Arab Saudi komitmen \$600 miliar dengan Amerika, cakup investasi dan pengadaan barang*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/arab-saudi-komitmen-600-miliar-dengan-amerika-cakup-investasi-dan-pengadaan-barang/7950014.html>

- Yusuf, N., & Lytras, M. D. (2023). Competitive sustainability of Saudi companies through digitalization and the circular carbon economy model: A bold contribution to the Vision 2030 agenda in Saudi Arabia. *Sustainability*, 15(3), 2616. <https://doi.org/10.3390/su15032616>
- Zabadi, F. (2021). Dampak revolusi energi Amerika Serikat terhadap perekonomian Arab Saudi. *SIYAR: Jurnal Prodi Hubungan Internasional*, 1(1).